

## Tinjauan Buku

---

Judul Buku	: <b>Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau</b>
Pengarang	: <b>Haidar Bagir</b>
Cetakan	: <b>I, 2017</b>
Penerbit	: <b>Mizan</b>
ISBN	: <b>978-602-441-016-2</b>
Tebal isi buku	: <b>xxxiii + 288 halaman</b>
Resensi oleh	: <b>Peter Bruno Sarbini</b>

---

Sesuai dengan judulnya, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, buku yang ditulis oleh Haidar Bagir mengajak sidang pembaca untuk merenungkan dan memikirkan kembali esensi serta spiritualitas agama di zaman kacau. Beragama di zaman kacau seperti sekarang ini perlu menyerap esensi agama. Mengapa? Salah satu pemicu zaman kacau adalah pemahaman agama yang tidak komprehensif.

Tidak sedikit orang menyebut diri ber-Tuhan dan beragama, namun tidak sampai ke esensi agama, justru pada tataran kulit agama saja. Jebakan kulit agama telah mengantarkan manusia hanya menangkap yang dangkal dari agama. Akibatnya, jebakan itu membius manusia saling membenci. Perasaan dan kemauan kuat saling membenci ini kemudian dikokohkan menjadi ideologi kebencian atau *takfiri*. Ideologi inilah yang mendorong sebagian umat beragama menjadi radikal dan melakukan teror.

Ideologi *takfiri* bisa ditangkal oleh umat beragama antara lain dengan cara menghidupkan spiritualisme (hlm. 229). Mengapa spiritualisme bisa menangkal ideologi *takfiri* dengan segala bentuknya yang berupa terorisme dan radikalisme? Jawabannya sangat jelas. Sebab, spiritualisme menawarkan tiga hal, yaitu cinta, damai dan kerja sama. Jika ingin menghentikan kekacauan dan keberingasan, kembalilah pada agama. Tetapi, jangan pilih bagian luar atau kulitnya. Pilihlah spiritualnya. Semua agama beresensikan spiritualitas yang sama, yakni cinta, damai, dan kerja sama. Spiritualisme itulah esensi agama.

Mendiang Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berulang kali menegaskan agar umat beragama tidak terjebak dan terbawa pada dimensi kulit agama, melainkan harus sampai pada esensi agama itu sendiri. Kata-kata almarhum berikut ini dapat disimak dan direnungkan dengan hati serta pikiran yang bening, "..... *Jika kamu membenci orang karena dia tidak bisa membaca Al Quran, berarti*

*yang kamu pertuhankan itu bukan Allah, tapi Al Quran. Jika kamu memusuhi orang yang berbeda agama dengan kamu, berarti yang kamu pertuhankan itu bukan Allah, tetapi agama. Jika kamu menjauhi orang yang melanggar moral, berarti yang kamu pertuhankan itu bukan Allah, tapi moral. Pertuhankanlah Allah, bukan lainnya. Dan, pembuktian bahwa kamu memertuhankan Allah, kamu harus menerima semua makhluk. Karena begitulah Allah”.*

Kata-kata Gur Dur itu mendorong manusia berperilaku sebagaimana Allah berperilaku terhadap makhluk-makhluk-Nya. Dalam diri manusia dan perilakunya hendaknya bisa ditemukan sifat-sifat Allah dengan segala kemuliaan serta keluhuran-Nya, utamanya dalam hal kasih sayang pada semua makhluk. Inilah dimensi terdalam bagi umat beragama yang mengantarkan diri mereka sampai pada esensi dan spiritualitas agama, bukan terkurung pada kedangkalan kulit luar suatu agama.

Selain Gus Dur, Bung Hatta juga menekankan hal senada tentang pentingnya esensi dan spiritualitas agama. Ia menyatakan, “*Jika orang ingin memerjuangkan ajaran Islam di Indonesia, pakailah ‘ilmu garam, tidak ilmu gincu’*,” (hlm. xi). Hal ini berlaku juga bagi agama-agama lain. Semua pemeluk agama apa pun seharusnya mementingkan isi agama yang berupa nilai-nilai luhur, bukan terjebak pada dimensi kulit agama. Gagasan Bung Hatta itu relevan dengan ide dasar buku ini karena berakar kuat pada pemahaman para Walisongo atas Islam yang secara turun-temurun dilanjutkan oleh para ulama dan tokoh-tokoh pejuang termasuk Pangeran Diponegoro.

Pandangan Islam Walisongo berakar pada ajaran Panteisme Ibnu Arabi yang mengakui irfan (*gnosticism*) sebagai jalan ilmu pengetahuan (hlm. 218). Panteisme yang mengajarkan wujud nyata atau wahdatul wujud (*monism*), mengajarkan pula tentang harmoni semua makhluk mengingat semua makhluk merupakan pancaran cahaya Allah (emanasi). Akar harmoni yang kuat pada bangsa Indonesia sejak dahulu kala mestinya mendarah-daging pada seluruh anak bangsa untuk bersikap moderat. Sebab, Islam Indonesia pada dasarnya adalah Islam moderat sebagaimana Islam Andalusia di Spanyol tempo *doeloeyang* mampu meramu spiritualisme (*local culture*) dan ilmu pengetahuan (hlm. 222). Bangsa ini tidak mengenal dikotomi dalam semua aspek kehidupan. Semua hal harus dibangun secara utuh baik jiwa maupun raga, baik urusan dunia maupun akhirat. Itulah sebabnya, lagu Indonesia Raya berbunyi, “*Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia Raya*”.

Buku ini secara tidak langsung mengungkapkan pergeseran paradigma pemikiran keagamaan di Indonesia kontemporer. Paradigma pemikiran agama

yang lebih mengedepankan harmoni kini sedang digantikan oleh paradigma yang bersumbu pada ideologi *takfiri* yang suka mempropagandakan kebencian (hlm. 168-169). Ideologi ini bisa dipastikan mengancam ideologi Pancasila dan NKRI (hlm. 172). Penulis buku ini memeringatkan pembaca untuk tidak terbius atau tergiur dengan paradigma baru tersebut.

Selain mengajak bersikap moderat dan berpikir terbuka dengan cara pandang yang luas, buku ini juga mengajak pembaca untuk tidak *gegabah* dalam melihat masalah. Fenomena agama di Indonesia kontemporer cukup rumit. Banyak hal yang harus dipahami secara cermat. Misalnya, relasi Sunni-Syi'ah yang beberapa waktu lalu mengeras sesungguhnya bukan berakar dari esensi, bukan pula berakar dari keindonesiaan kita. Esensi relasi keduanya adalah relasi penuh perdamaian. Kekacauan relasi Sunni-Syi'ah di Tanah Air sesungguhnya lebih dipicu oleh faktor eksternal, yakni mengerasnya relasi Arab Saudi dan Iran (hlm. 159-175). Jika kita atau bangsa Indonesia tidak kembali pada Pancasila, maka apa yang terjadi di Suriah, Irak dan beberapa negeri Timur Tengah lainnya bisa menular ke Tanah Air. Ajakan untuk tidak gegabah melihat dan memahami setiap masalah pernah pula disampaikan oleh pemikir muslim lain seperti Khaled Aboe el-Fadhl.

Meskipun buku ini berisi kumpulan tulisan, namun secara keseluruhan isinya menunjukkan ke-lihai-an penyuntingnya. Berbagai tulisan yang disajikan dalam buku setebal 288 halaman dan membahas topik yang luas serta beragam, masih bisa ditangkap struktur logika dan kemasuk-akalannya (*plausibility structure*). Ide-ide para penulis bisa diramu secara padu. Keruntutan dan kesinambungan pikiran bisa disajikan secara logis, tanpa lompatan.

Buku ini di satu sisi memberikan pengetahuan yang luas dan bacaan yang penuh gizi, dan di sisi lain memiliki kelemahan. Banyak topik yang mestinya dibahas secara lebih mendalam, kenyataannya hanya diuraikan dalam beberapa halaman saja. Misalnya, klaim Arab Saudi yang mendaulat dirinya sebagai imam di kalangan Sunni merupakan topik menarik serta membutuhkan penjelasan mendalam, namun buku ini justru membahasnya cuma sepintas dan sambil lalu saja (hlm. 160-168). Ketidaktuntasan dan ketidaklengkapan pembahasan ini menuntut pembaca untuk membaca buku lain, misalnya buku hasil karya Khaled Aboe el-Fadhl yang berjudul *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, 2005.

Kelemahan lain dari buku ini ialah rentang topik yang amat luas dan beragam yang meliputi bidang filsafat ataupun pemikiran Islam/agama, tafsir, hukum atau fikih, ideologi, politik, sosial, dan budaya, membuat pembaca merasa berat untuk memahami keseluruhan topik. Pembaca yang belum pernah bersentuhan dengan

topik-topik itu akan merasak*liyeng-kliyeng* (pusing). Namun, kelemahan dan kekurangan seperti itu adalah wajar untuk sebuah buku pemikiran yang berkualitas serta berkelas tinggi. Kelemahan itu tidak akan mengurangi atau menurunkan asupan kandungan gizinya.